
PENGARUH LINGKUNGAN PADA PEMEROLEHAN BAHASA JAWA-SERANG PADA ANAK USIA 2 TAHUN

Chaeratunnisa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Chaeratun31@gmail.com**Abstrak**

Pengaruh lingkungan sangatlah besar dalam mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak. Terlebih anak tersebut berada dalam tahap awal – 2 tahun – yang sangat terbuka dan menjadikan alam sekitar beserta segala aktivitasnya sebagai data utama dalam pemerolehan bahasa. Peran andil lingkungan dalam artian sempit, seperti biologis/orang tua, pengasuh, lingkungan bermain, dan geografis menjadi acuan utama dalam penelitian ini. Objek penelitiannya adalah seorang anak usia 2 tahun yang tumbuh dan berkembang dari dua latar belakang pengasuh yang berbeda meskipun sama-sama berada di Kp. Pesisir, Desa Pedaleman, Kec. Tanara, Kab. Serang, Banten. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana keadaan lingkungan mempengaruhi seorang anak dalam proses pemerolehan bahasanya. Metode yang digunakan adalah deskripsi-kualitatif dengan menggunakan data primer dari hasil observasi langsung.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, pemerolehan bahasa, pengaruh lingkungan.*

Abstract

The environmental influence is very large in influencing a child's language acquisition. Moreover, the child is in the early stages - 2 years - which is very open and makes the environment and all its activities the main data in language acquisition. The role of the environment in a narrow sense, such as biology / parents, caregivers, play environment, and geography are the main references in this study. The object of his research was a 2 year old child who grew up and developed from two different caregiver backgrounds even though both were in Kp. Coastal, Pedaleman Village, Kec. Tanara, Kab. Serang, Banten. The purpose of this study is to see how environmental conditions affect a child in the process of acquiring his language. The method used is descriptive-qualitative using primary data from direct observation.

Keywords: *Psycholinguistics, language acquisition, environmental influence.*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik secara epistemologis berasal dari dua kata, *psikologi* dan *linguistik*. Pada umumnya psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia, hakikat respon, dan hakikat proses pikiran atau respon itu terjadi. Psikologi dianggap sebagai ilmu yang mengkaji proses berfikir manusia dan segala proses yang mengatur perilaku manusia itu. tujuan mengkaji proses berfikir itu ialah untuk

memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia.

Simanjutak mengatakan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Berikutnya, Aitchison membatasi psikolinguistik sebagai studi

tentang bahasa dan pikiran. Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa di antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi ketika individu yang berbahasa.

Aliran Behaviorisme memandang, bahwa setiap anak atau individu lahir ke dunia dalam keadaan kosong. Murni tanpa bekal pengetahuan apapun termasuk bahasa. Alam sekitar atau lingkunganlah yang membentuk segala proses pertumbuhan seorang individu. Sedangkan aliran Nativisme memandang, bahwa setiap anak atau individu lahir ke dunia membawa bekal, modal, kapasitas, dan potensi. Alam sekitar atau lingkungan bersifat membentuk apa yang sudah dibekali.

Dalam kaitannya dengan sejumlah kapasitas dan potensi yang dibawa anak, kaum mentalis memberikan alasan-alasan sebagai berikut (1) semua manusia belajar bahasa tertentu; (2) semua bahasa manusia dapat dipelajari oleh manusia; (3) semua bahasa manusia berbeda dalam aspek lahirnya, tetapi semua bahasa mempunyai ciri pembeda yang umum. Ciri-ciri pembeda tersebut terdapat pada semua bahasa dan merupakan kunci terhadap pengertian potensi bawaan bahasa tersebut.

Dalam pemerolehan bahasa, berbagai literatur menyebutkan terdapat beberapa tahapan seorang individu

memperoleh bahasa. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya, tahapan pralinguistik (masa meraba); tahapan untuk anak usia 0-12 bulan, tahap holofrasis (tahap satu kata); tahapan untuk anak usia 12-18 bulan, tahap dua-kata; tahapan untuk anak usia 18-24 bulan, tahap banyak kata; tahapan untuk anak usia 3 tahun ke atas.

Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor pranatal dan post natal. Lingkungan post natal secara umum dapat digolongkan menjadi lingkungan biologis (ras/ suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon) fisik (cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi), psikosial (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak-orangtua) dan keluarga beserta adat istiadat (pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, politik) (Soetjiningsih, 2012).

Dari pendahuluan di atas dapat disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Oleh karenanya penelitian kali ini berfokus pada pengaruh lingkungan kampung pesisir pedalaman tanara dalam pemerolehan bahasa jawa serang terhadap anak usia 2 tahun.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan pemerolehan bahasa pada anak 2 tahun di Kp. Pesisir Ds. Pedaleman Kec. Tanara Kab. Serang. Sumber data primer penelitian ini adalah pada anak usia 2 tahun. Data ini dikumpulkan selama 3 minggu melalui observasi berupa wawancara. Hasil itu dicatat dan di rekam. Data tersebut kemudiripsikan, lalu diamati dan analisis secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada aliran pemerolehan bahasa yang dipelopori oleh J.B Watson, bahwasanya salah satu peran vital yang menyokong seorang anak dalam pemerolehan bahasa adalah pengalaman. Aliran yang kemudian hari dikenal dengan sebutan behaviorisme/empirisme ini menegaskan bahwa belajar atau pembelajaran bahasa merupakan perilaku seorang yang dibentuk oleh serangkaian pengalaman yang direkam oleh otak atau tabula rasa si pembelajar. Peran besar alam sekitar atau pengalaman tersebut, menunjukkan manusia sangat membutuhkan sesuatu yang berada di luar dirinya untuk dapat melakukan atau menghasilkan proses berbahasa.

Ruang lingkup alam sekitar atau pengalaman ini sangatlah luas dan beragam. Sesuai dengan acuan teori yang ada di atas terdapat banyak acuan yang dikaitkan dengan alam sekitar atau lingkungan. Namun dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan data yang

menjadi objek penelitian, faktor lingkungan yang menjadi acuan analisis adalah faktor biologis/orang tua, pengasuh, teman bermain, dan letak geografis.

Objek penelitian yang digunakan adalah seorang anak berusia dua tahun, bernama Afkar Faizan Al-faki, putra pasangan Faki Jalil dan Zuliah yang berprofesi sebagai guru honorer di Serang-Banten. Orang tua beserta pengasuhnya sama-sama tinggal di Kp. Pesisir ds. Pedaleman kec. Tanara kab. Serang, Banten. Kondisi masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa Jawa-Serang dalam percakapan sehari-hari. Bahasa itu pula yang secara umum menjadi bahasa B1 bagi anak-anak di sekitar sana.

Pengaruh Biologis

Afkar; yang menjadi objek penelitian, adalah salah seorang anak dua tahun dari pasangan orang tua yang berprofesi sebagai guru. Sebagai seorang guru, pengaruh gaya bahasa yang bersifat formal dan berbahasa Indonesia turut menjadi kebiasaan dalam percakapan sehari-harinya. Termasuk juga ketika berinteraksi dengan putranya. Selaras dengan acuan teori yang terdapat pada pendahuluan di atas, seorang anak dalam proses pemerolehan berbahasa akan terpengaruh dengan interaksi lingkungan di dekatnya, terlebih bagi anak yang masuk dalam tahapan 2 tahun, potensi yang dimiliki seorang anak adalah mengingat dan meniru secara sederhana tentang apa yang biasa dia dapatkan.

Pengaruh lingkungan biologis ini terlihat dalam objek penelitian. Mayoritas anak-anak usia 2 tahun di Kp. Pesisir Desa Pedaleman Kec. Tanara, Serang-Banten. Menggunakan bahasa Jawa-Serang sebagai bahasa B1-nya. Oleh pengaruh biologis si objek penelitian, terdapat sedikit perbedaan dengan penggunaan bahasa B1 tidak lagi menggunakan bahasa Jawa-Serang dikarenakan dalam berinteraksi dengan orang tua, orang tua yang telah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar komunikasi ikut ditularkan kepada si anaknya. Hal ini juga didukung faktor eksternal lain seperti modernisasi dan urbanisasi yang telah menjangkit wilayah tersebut dengan didukung kemajuan teknologi, internet, televisi, dll.

Contoh pemerolehn bahasa dengan pengaruh biologis tersebut, di antaranya:

//mamah, mau makan.//
//mamah, mau mandi.//
//mamah, ke ma Anah situ yu//
//mamah, mana ibu//

Pengaruh Pengasuh

Selain berbahasa Indonesia, Afkar; objek penelitian, juga tetap mendapatkan proses pemerolehan bahasa dengan berbahasa Jawa-Serang. Hal ini tidak didapatkan dari interaksi dengan orang tuanya melainkan dengan lingkungan sekitar pengasuhnya. Afkar adalah seorang anak yang diasuh seorang paruhbaya asli kampung atau daerah tersebut, sehingga keaslian kebiasaan seperti halnya warga pada umumnya melekat pada diri seorang pengasuh. Kondisi seperti ini menular kepada si Afkar. Akibat dari lingkungan

pengasuh, Afkar mendapatkan pemerolehan bahasa B1 berupa bahasa Jawa-Serang. Hal ini bertabrakan dengan kebiasaannya yang dia peroleh di lingkungan orang tua.

Pengaruh dari lingkungan pengasuh ini sangatlah besar. Pengasuh menjadi tempat dengan waktu interaksi paling sering dengan si anak, bahkan melebihi orang tuanya sendiri. Sehingga meski tidak ada ikatan secara biologis, pengaruh pemerolehan bahasanya menjadi kuat karena intensitas interaksinya yang juga kuat.

Contoh pemerolehan bahasa dengan pengaruh pengasuh tersebut, di antaranya:

// sumpah beh//
//mamah, mangan mamah//
//mamah, iyu sih tuku//

Pengaruh Teman Bermain

Selain pengaruh dari interaksi antara si anak dengan orang tua ataupun pengasuh sebagai pihak yang merawat kesehariannya, peran lingkungan bermain sebagai ruang tumbuh dan berkembangnya si anak juga terbilang penting. Sebagai tahapan anak usia 2 tahunan, selain mencermati dan mengingat tentang apa yang diajarkan; baik dari orang tua ataupun pengasuh, anak juga mempunyai potensi keinginan mengenali keadaan dan lingkungan sekitar. Proses pengenalan tersebut menjadi ajang proses pemerolehan pengalaman termasuk perihal bahasa. Kontak bahasa yang dia dapatkan menjadi data ingatan baru, apalagi sesuatu yang terbilang sering dia dapatkan.

Bermain adalah kegiatan atau aktivitas utama yang dilakukan semua anak. Oleh karenanya ruang atau lingkungan bermain sangatlah penting dalam membangun konstruksi karakter dan pribadi anak, termasuk juga tentang apa atau cara bagaimana suatu bahasa itu dihasilkan. Afkar; objek penelitian, menjalani aktivitas keseharian lebih besar atau sering dalam keadaan bermain. Sebagai anak yang diasuk di tengah kondisi lingkungan masyarakat pada umumnya, Afkar mendapatkan interaksi bermain dengan semua kalangan bahkan usia. Afkar sering bermain dengan anak-anak di usia 6-10 tahun (Sekolah Dasar) yang ada di sekitarnya. Hubungan interaksi seperti ini secara tidak disadari membuat Afkar mengenal sesuatu yang seharusnya belum saatnya dia kenal, termasuk bahasa. Bahasa-bahasa yang dia peroleh dalam ruang bermainnya adalah bahasa-bahasa *slank* anak usia 6-10 tahunan, sehingga secara tidak sadar menjadi materi atau bahasa dalam proses pemerolehan bahasanya. Bahasa-bahasa tersebut terkadang bersifat kasar atau negatif atau kurang pantas untuk diucapkan.

Contoh pemerolehan bahasa dengan pengaruh lingkungan bermainnya, di antaranya:

//Setan//

//Monyet//

//lambe turah//

//ora tak wawuh //

Pengaruh Geografis

Pengaruh geografis ini tidak menjadi perbedaan dengan anak-anak lain seusianya. Karena semua berada dalam suatu kondisi wilayah yang sama,

persamaan tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi anak-anak seusianya di wilayahnya sebagai data atau hasil proses pemerolehan berbahasa. Geografis termasuk suatu hal yang sering kali dilupakan sebagai peran vital yang turut membangun suatu konstruksi, meski secara tidak langsung perannya sangatlah besar dalam membangun dan menentukan termasuk gaya, cara, dan kebiasaan dalam berbahasa. Makna geografis ini juga sangatlah luas, tidak hanya bermaksud letak dan kondisi suatu wilayah, geografis juga mencakup cuaca, musim, dsb.

Kp. Pesisir Desa Pedaleman, Kecamatan Tanara, Kabupaten Serang Banten adalah suatu wilayah di kabupaten Serang yang letaknya berada di perbatasan antara kabupaten Serang dan kabupaten Tangerang. Kampung pesisir ini tempatnya sangat dekat sekali dengan laut dan terpencil. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Serang, yang mempunyai ciri khas nada yang keras dan bahasa yang kasar.

Pengaruh kondisi wilayah tersebut mempengaruhi gaya bahasa yang dihasilkan penduduk setempat, termasuk si objek penelitian. Berbahasa dengan nada yang keras, dan kasar serta semacam egaliter, tidak ada kasta atau kelas bahasa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwasanya lingkungan sangatlah mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Mulai dari peran orang tua dan pengasuh yang mempunyai ciri penggunaan bahasa yang berbeda membuat si anak

menggunakan bahasa B1 dengan pola campuran keduanya. Selain itu, lingkungan bermasik secara tidak langsung juga sangatlah mempengaruhi dan membentuk gaya yang berbeda sendiri, selain diiringi pembentukan ciri lewat pengaruh letak geografis wilayah tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nuryani dan Dona Aji Karunisa Putra (2013). *Psikolinguistik* Mazhab Ciputat.
- Harras A. Kholid dan Andika Dutha Bachari (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran pemerolehan bahasa*. Jakarta:

Direktorat pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ellis, R. (1985). *Understanding second language acquisition*. London: Axford University Press.
- Soetjiningsih., 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan Ri. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intreverensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Departemen Kesehatan Jakarta.
- Engle, P. and Huffman, S. L. 2010. Growing Children's Bodies and Minds: Maximizing Child Nutrition and Development. *Food and nutrition Bulletin*. 31 (2): 186-197.